

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DAN NILAI PERUSAHAAN

Fatma Irvania Parlupi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

fatmairvania24@gmail.com

Abstract

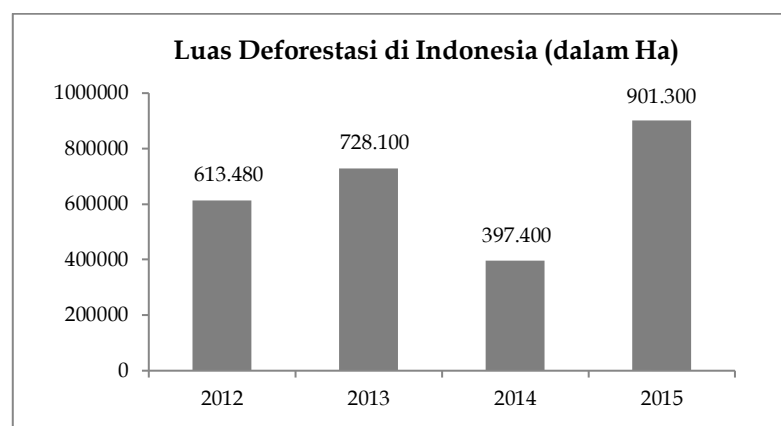
This study aims to examine the effect of corporate governance on environmental performance and firm value. Variable corporate governance were proxied by independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee. This study used 95 sample data companies sectors plantation, mining, and manufacturing on the Indonesia Stock Exchanges during 2015-2017 period. This research uses quantitative approach with multiple linear regression as its method to analyze the data. The result showed that institutional ownership affect environmental performance. While, independent commissioners, managerial ownership, and audit committee does not affect environmental performance. Independent commissioner affect firm value. While, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee does not affect firm value.

Keywords : Corporate Governance, Environmental Performance, Firm Value

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai organisasi yang dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perekonomian negara seperti memberikan kontribusi pajak bagi negara, menyediakan lapangan kerja, dan menyediakan barang serta jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan akan berkembang baik jika kinerja dalam perusahaan berjalan dengan lancar. Namun seiring dengan berjalannya kegiatan operasional perusahaan, timbul suatu dampak yang salah satunya terdapat pada lingkungan. Dimana semakin hari kondisi lingkungan semakin memprihatinkan seperti terjadinya polusi udara, ekosistem yang rusak, pencemaran air sungai dan tanah, serta pengalihan lahan hijau.

Saat ini, sebagai paru-paru dunia kondisi hutan di Indonesia semakin memburuk akibat deforestasi yang terus terjadi. Masalah deforestasi ini menjadi perhatian dunia sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropis yang besar. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas deforestasi di Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2015 luas lahan deforestasi mencapai 901.300 hektare atau meningkat tiga kali lipat yaitu sebesar 397.400 hektare (Kurniawan, 2017).



Gambar 1. Luas Deforestasi di Indonesia (dalam Ha) Tahun 2012-2015
Sumber: Kurniawan (2017)

Adanya dampak lingkungan yang timbul dan tidak dapat dicegah, membuat kepentingan *stakeholders* terutama masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitar perusahaan wajib diutamakan. Sehingga perusahaan perlu membuat suatu aturan agar fokus perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja. Sebagai bentuk kepedulian pemerintah Indonesia terhadap lingkungan, telah diberlakukan peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. Dari kedua aturan tersebut, perusahaan yang peduli terhadap kepentingan sosial dan lingkungan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, juga harus

melakukan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*) (Untung, 2014:1).

Corporate governance adalah sistem tata kelola perusahaan yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Darmawati, dkk. (2004) menjelaskan bahwa melalui mekanisme *corporate governance* diharapkan kegiatan operasional berjalan efektif karena adanya aspek monitoring yang lebih ketat dan terbuka. Dengan demikian, efisiensi perusahaan dan pengambilan keputusan terbaik dapat dicapai. Dalam berbagai penelitian terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai yaitu komisisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit (Perdana dan Raharja, 2014).

Suharyati dan Rahmawati (2015) menyatakan bahwa semakin efektif *corporate governance*, maka pelaksanaan dan pengungkapan kinerja lingkungan akan semakin meningkat sehingga kepentingan para *stakeholders* terlindungi. Kinerja lingkungan merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan menjadi lebih baik (Suratno dkk, 2006). Kewajiban pelaksanaan kinerja lingkungan juga sebagai bentuk implementasi terhadap pelaksanaan *corporate governance* sesuai dengan prinsip *responsibility*. Hal ini dikarenakan prinsip *accountability*, *transparency*, dan *fairness* hanya mementingkan kelangsungan perusahaan pada kepentingan *shareholders*, sedangkan prinsip *responsibility* mengedepankan kepentingan *stakeholders* (Untung, 2014:11).

Sejak tahun 2002, pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan sebuah program yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai wujud dukungan agar organisasi dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang akan diukur dan dikategorikan dalam lima kelompok warna sehingga akan memudahkan masyarakat untuk menilai reputasi suatu perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Retno dan Priantinah (2012) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* akan mengalami peningkatan nilai perusahaan. Sukrini (2012) menjelaskan nilai perusahaan sebagai keadaan yang telah diraih oleh perusahaan atas kepercayaan dari masyarakat sejak pendirian perusahaan hingga sekarang. Dengan menerapkan *corporate governance* perusahaan akan memperoleh manfaat lebih apabila telah melakukan transparansi dalam laporan tahunan. Sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalisir dan memberi sinyal positif bagi calon investor untuk membeli saham perusahaan. Meningkatnya calon investor yang berminat untuk membeli saham, maka harga saham dan nilai perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian ini memiliki tujuan guna memperoleh pengujian tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja lingkungan. Dan pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Pada tahun 1963 pertama kali *Stanford Research Institute* (SRI) memperkenalkan istilah *stakeholder*. Freeman dan McVea (2001) memaparkan bahwa teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja bahwa perusahaan harus mempertanggungjawabkan seluruh dampak yang dihasilkan dalam kegiatan operasionalnya. Dalam pendekatan *stakeholder*, menyatakan agar manajer mampu merumuskan dan mengimplementasikan operasional perusahaan sehingga dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan dalam proses bisnis perusahaan.

Teori Agency

Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling mengungkapkan teori ini pertama kali. Teori keagenan merupakan teori yang digunakan sebagai dasar bagi sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan dalam teori agensi merupakan kumpulan perjanjian seseorang atau banyak orang yang memperlakukan orang lain berbuat jasa demi kepentingan mereka yaitu antara pihak *principal* dan *agent*. *Principal* diibaratkan hanya berminat dalam pengembalian uang dari perolehan investasi di perusahaan. Sedangkan *agent* diibaratkan akan mendapatkan kepuasan tidak hanya dari imbalan melainkan juga berasal dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan.

Corporate Governance

Corporate governance didefinisikan oleh Bank Dunia dalam Hamdani (2016:21) sebagai standar, peraturan, dan lembaga di sektor ekonomi yang

mengelola perilaku direktur, manajer, dan para pemilik perusahaan serta menjabarkan wewenang, tugas, dan tanggung jawab kepada penanam modal (kreditur). Menurut Untung (2014:5) *corporate governance* adalah serangkaian proses, peraturan, dan kebijakan yang berpengaruh pada pengelolaan perusahaan korporasi.

Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menjelaskan bahwa di luar perusahaan komisaris independen sebagai anggota komisaris yang tidak terafiliasi dan dipilih secara terbuka, berintegritas, kompeten, serta lepas dari kepentingan diri sendiri maupun orang lain serta sesuai dengan pedoman *corporate governance*. Dewan komisaris adalah salah satu bagian *corporate governance* yang berfungsi sebagai penjamin jalannya strategi yang digunakan oleh perusahaan, memonitor pengelolaan perusahaan, dan mengharuskan adanya akuntabilitas (FCGI, 2002).

Kepemilikan Manajerial

Susanti dan Mildawati (2014) memaparkan kepemilikan manajerial sebagai jumlah penanam modal dari manajemen yang aktif menjadi bagian dalam penentuan suatu keputusan. Kepemilikan manajerial terdiri dari penanam modal yang berposisi sebagai dewan komisaris atau juga direksi. Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa masalah agensi dapat dikurangi dengan kepemilikan saham manajemen. Kepemilikan manajemen juga akan dapat memunculkan anggapan bahwa nilai perusahaan dapat bertambah apabila kepemilikan manajerial bertambah sehingga dapat menciptakan efektivitas dalam pengawasan kegiatan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Susanti dan Mildawati (2014) memaparkan bahwa kepemilikan institusional menandakan saham mayoritas dimiliki oleh lembaga bank, asuransi, investasi, dan kepemilikan lembaga lain. Kepemilikan institusional adalah pemegang saham paling besar sehingga menjadi sarana dalam mengawasi manajemen. Ahmed dan Duellman (2007) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan institusional, maka investor institusional dapat mempererat fungsi pengawasan dewan dalam perusahaan sehingga kepentingan penanam modal dapat dilindungi. Meningkatnya kepemilikan institusional juga membuat pengawasan kepada manajemen dan desakan akan keterbukaan informasi semakin besar.

Komite Audit

Komite audit adalah bagian dari dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan mengelola organisasi. Untuk mengatasi masalah perusahaan, komite audit menyatukan hubungan antara dewan komisaris dan penanam modal dengan pihak manajemen perusahaan. Jumlah komite audit minimal seorang komisaris independen dan di luar perusahaan minimal ada dua orang anggota yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab menentukan organisasi untuk menjalankan aturan undang-undang sesuai dengan aturan yang berlaku, melaksanakan etika usaha, dan melakukan pengawasan untuk meminimalisir konflik kepentingan serta tindakan kecurangan karyawan perusahaan (FCGI, 2002).

Kinerja Lingkungan

Suratno dkk, (2006) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai upaya organisasi dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Kinerja lingkungan adalah cara organisasi dalam melakukan kegiatan perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan, sehingga akan memberikan dampak yang signifikan bagi perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan nilai positif, apabila perusahaan tersebut menerapkan kinerja lingkungan dengan baik. Karena aktivitas yang dilakukan perusahaan bukan hanya mencari keuntungan bagi perusahaan, namun juga untuk keuntungan bersama.

PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) bertujuan untuk memberikan motivasi bagi organisasi dalam mengelola lingkungan agar semakin baik dengan cara menyebarkan berita penataan kinerja perusahaan dan untuk menaati aturan undang-undang sebagai bentuk tanggung jawab sosial serta mencapai peningkatan kualitas lingkungan hidup dan hasil penilaian kegiatan PROPER tersebut juga akan dipublikasikan ke publik.

Nilai Perusahaan

Sukrini (2012) menjelaskan nilai perusahaan sebagai keadaan yang telah diraih oleh perusahaan atas kepercayaan dari masyarakat sejak pendirian perusahaan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q untuk menghitung nilai perusahaan yang mencakup keseluruhan aset, hutang, dan modal saham perusahaan sehingga rasio Tobin's Q mampu memberikan informasi terbaik. Nilai Tobin's Q yang semakin besar menunjukkan prospek perkembangan

perusahaan terhadap nilai perusahaan semakin baik. Sebab bertambahnya nilai pasar aset dibanding nilai buku aset perusahaan, maka semakin besar penanam modal rela berkorban lebih dalam memiliki perusahaan tersebut (Susanti dan Mildawati, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang sebelumnya telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan antara lain:

- H₁: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
- H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
- H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
- H₄: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
- H₅: Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- H₈: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan sumber data sekunder yaitu *annual report* dan *financial report* yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Data yang diperoleh merupakan publikasi dari www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1.	Perusahaan pertanian, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	205	210	217
2.	Perusahaan pertanian, pertambangan, dan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan keuangan secara lengkap dan <i>delisting</i> .	(13)	(24)	(11)
3.	Perusahaan pertanian, pertambangan, dan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER.	(108)	(103)	(115)
4.	Perusahaan pertanian, pertambangan, dan manufaktur yang tidak memiliki mekanisme <i>corporate governance</i> secara lengkap.	(55)	(53)	(55)
Jumlah sampel tiap tahun		29	30	36
Jumlah sampel keseluruhan yang dipilih		95		

Sumber: Data diolah penulis

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen (KomIn), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan Komite Audit (KA). Pengukuran komisaris independen (KomIn) menggunakan rumus seperti berikut ini (Yesika, 2013):

$$\text{KomIn} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial (KM) dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yesika (2013), yang dirumuskan berikut ini:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Untuk mengukur kepemilikan institusional (KI) dalam penelitian ini juga mengacu pada penelitian Yesika (2013), yang dirumuskan berikut ini:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite audit (KA) dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Ananta (2017), yang dirumuskan berikut ini:

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja lingkungan (KL) dan nilai perusahaan (NP). Kinerja lingkungan (KL) dapat diukur dengan peringkat kinerja PROPER yang terdiri dari lima warna, yaitu:

Tabel 2. Peringkat Kinerja PROPER

Warna PROPER	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: Rakhiemah dan Agustia, 2009

Pengukuran nilai perusahaan (NP) menggunakan rumus Tobin's Q seperti berikut ini (Hamdani, 2016:138):

$$Q = \frac{((\text{Closing Price} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) + (\text{Total Hutang} + \text{Persediaan})) - \text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat diperoleh suatu hasil yang mana nantinya akan dianalisis dan diambil kesimpulan. Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian, penulis menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 23.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel tahun 2015-2017 yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
KomIn	95	,30	,67	,3977	,08234
KM	95	,00	,87	,0789	,13242
KI	95	,03	1,18	,6682	,20710
KA	95	,33	1,00	,9140	,19579
KL	95	2,00	5,00	3,0526	,55291
NP	95	-,13	12,63	1,2607	1,56682
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, data yang diolah harus bebas dari uji asumsi klasik antara lain yaitu uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

	Unstandardized Residual 1	Unstandardized Residual 2
N	84	79
Normal Parameters ^{a,b}	,0000000	,0000000
	,84270951	,41727184
Most Extreme Differences	,084	,074
	,084	,044
	-,048	-,055
Test Statistic	,084	,074
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4, hasil uji kolmogorov smirnov memiliki tingkat probabilitas signifikansi pada persamaan 1 yaitu 0,200 dan pada persamaan 2

yaitu 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga data residual terdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Persamaan 1		Persamaan 2	
	Collinearity Statistics		Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
(Constant)				
KomIn	0,951	1,052	0,980	1,020
KM	0,973	1,028	0,871	1,149
KI	0,923	1,083	0,850	1,176
KA	0,927	1,079	0,954	1,048

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5, pada persamaan 1 dan persamaan 2 hasil perhitungan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga tidak terdapat multikolonierits antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

Model	Persamaan 1	Persamaan 2
	Sig.	Sig.
(Constant)	,073	,097
KomIn	,859	,247
KM	,084	,183
KI	,951	,272
KA	,576	,959

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6, variabel komisararis independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit pada persamaan 1 dan persamaan 2 memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 sehingga tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual 1	Unstandardized Residual 2
Test Value ^a	-,11791	-,04263
Cases < Test Value	42	39
Cases >= Test Value	42	40
Total Cases	84	79
Number of Runs	45	34
Z	,439	-1,471
Asymp. Sig. (2-tailed)	,661	,141

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada persamaan 1 yaitu 0,661 dan pada persamaan 2 yaitu 0,141 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
Persamaan 1				
1	,269 ^a	,073	,026	,864
Persamaan 2				
2	,330 ^a	,109	,061	,42840

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 8, nilai koefisien determinasi pada persamaan 1 yaitu 0,026, yang mana 2,6% kinerja lingkungan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dan sisanya sebesar 97,4% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi. Sedangkan pada persamaan 2, nilai koefisien determinasi yaitu 0,061 yang mana 6,1% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dan sisanya sebesar 93,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi.

Uji Statistik F

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

Model	Persamaan 1		Persamaan 2	
	F	Sig.	F	Sig.
Regression	1,547	,197 ^b	2,265	,070 ^b
Residual				
Total				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9, pada persamaan 1 nilai F hitung yaitu 1,547 dengan nilai signifikansi sebesar 0,197. Sedangkan pada persamaan 2 nilai F hitung yaitu 2,265 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 membuat model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

Uji Statistik t

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Model	Persamaan 1		Persamaan 2	
	T	Sig.	t	Sig.
(Constant)	5,666	,000	1,408	,000
KomIn	-,431	,668	2,593	,011
KM	-,264	,792	-,977	,332
KI	-2,452	,016	-,624	,535
KA	-,868	,388	-1,107	,272

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 10, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis akan diterima. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis akan ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengamatan tidak mendukung teori *agency* yang memberikan penjelasan bahwa kehadiran komisaris

independen dapat memberikan pengaruh agar perusahaan melakukan kinerja lingkungan secara lebih baik dan juga bertanggung jawab penuh demi melindungi kepentingan penanam modal (Purbopangestu, 2014).

Tidak berpengaruhnya penelitian ini, dikarenakan meskipun dengan ada atau tidaknya komisaris independen dalam suatu struktur organisasi perusahaan, sebenarnya tidak menjamin apakah perusahaan tersebut mendapatkan peringkat kinerja lingkungan seperti nilai PROPER yang sangat baik yaitu emas ataupun mendapatkan nilai PROPER buruk atau hitam sekalipun. Kinerja lingkungan dapat dikatakan baik apabila dalam proses bisnis dan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tidak menimbulkan dampak seperti mencemarkan lingkungan sekitar dan dapat menanggulangi limbah yang dihasilkan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang memberikan penjelasan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan kepuasan bagi pemegang saham dengan cara menumbuhkan kepedulian terhadap kinerja lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* (Sihombing, 2014).

Sebenarnya kepemilikan manajerial yang tinggi di dalam perusahaan membuat para manajer memiliki andil sepenuhnya dalam menggunakan dana atau biaya untuk kegiatan operasional perusahaan sebagai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang ditujukan kepada masyarakat bahwa kinerja lingkungan perusahaan baik. Namun pada penelitian ini, tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kinerja lingkungan dikarenakan rata-rata kepemilikan

manajerial yang dimiliki oleh suatu perusahaan hanya sekitar 7%. Salah satu contoh perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial rendah yaitu PT. Timah Persero Tbk (TINS). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer belum memiliki rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk meningkatkan reputasi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang memberikan penjelasan bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan berguna untuk *stakeholder* dan tidak untuk keinginannya sendiri. Besarnya kepemilikan institusi, membuat semakin kuat motivasi untuk mengamati pihak manajemen agar kinerja lingkungan dapat meningkat (Sihombing, 2014).

Berpengaruhnya penelitian ini, ditunjukkan dengan adanya 14 perusahaan yang mampu mendapatkan peringkat kinerja lingkungan (PROPER) dengan nilai baik dan sebagian besar kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak institusional, baik perusahaan luar maupun pemerintah dan tidak ada saham manajerial yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar saham yang dimiliki pihak institusional dapat berfungsi sebagai monitoring, mengontrol, dan memberikan andil dalam keputusan terkait kebijakan perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitar perusahaan sehingga di mata masyarakat dan calon investor reputasi perusahaan akan semakin baik.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *agency* yang memberikan penjelasan bahwa dengan adanya komite audit, diharapkan kualitas pengontrolan dan perolehan informasi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan dapat meningkat dan menjadi lebih baik (Purbopangestu, 2014).

Tidak berpengaruhnya penelitian ini, dikarenakan sebenarnya komite audit sendiri memiliki naungan langsung di bawah komisaris independen. Komite audit memiliki fungsi untuk melakukan kontrol terkait sistem pengendalian internal perusahaan dan pelaporan keuangan perusahaan. Apabila dalam suatu perusahaan, yang mana sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh pihak institusional, maka komite audit berperan dalam mengontrol terkait kebijakan perusahaan dalam menangani kegiatan *corporate social responsibility* di bidang lingkungan. Sedangkan, apabila sebagian besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial lebih mendominasi, komite audit mungkin hanya melakukan tugas sesuai kebutuhan dan keinginan dari pihak manajemen saja. Karena pihak manajerial memiliki andil sepenuhnya dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori *agency* yang memberikan penjelasan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen membuat pengamatan yang dilakukan kepada manajemen semakin

ketat dan dapat meminimalisir biaya keagenan sehingga menciptakan efisiensi bagi perusahaan dan mampu menambah nilai perusahaan (Anjasari dan Andriati, 2016).

Berpengaruhnya penelitian ini, menunjukkan bahwa identitas independen yang dimiliki oleh komisaris independen membuat tidak mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan kecurangan yang seringkali dilakukan oleh manajemen yang terjadi pada hubungan bisnis. Dengan adanya komisaris independen tersebut, membuat para pemegang saham yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan merasa aman dan terlindungi. Sehingga menarik minat calon investor untuk rela membayar lebih mahal saham yang akan diinvestasikan dan akan menambah nilai bagi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori *agency* yang memberikan penjelasan bahwa kepemilikan saham manajerial yang semakin meningkat, diharapkan agar manajer berlaku sesuai dengan kehendak dari para pemegang saham sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam menciptakan nilai perusahaan yang tinggi (Perdana dan Raharja, 2014).

Dengan besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menambah nilai perusahaan dengan motivasi atas keputusan-keputusan investasinya. Dalam hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa apabila nilai kapitalisasi pasar lebih tinggi dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka menandakan nilai perusahaan tersebut akan semakin baik. Namun, sebenarnya di

dalam sampel penelitian hanya ada sebesar 12 perusahaan dan selebihnya didominasi oleh hutang yang tinggi pula. Hal tersebut juga didukung melalui hasil tabel statistik deskriptif yang mana rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 0,0789 atau yang berarti sekitar 7%. Jumlah tersebut bisa dikatakan belum cukup baik apabila dibandingkan dengan nilai maksimum perusahaan yang memiliki nilai sebesar 87%.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *agency* yang memberikan penjelasan bahwa besarnya kepemilikan saham institusi membuat dorongan dan kekuatan suara semakin optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dicapai apabila institusi atau lembaga mampu melaksanakan fungsi monitoring secara lebih efektif (Purbopangestu, 2014).

Tidak berpengaruhnya penelitian ini, dikarenakan sebenarnya semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional suatu perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri, semakin besar pula kendali institusi dalam memonitoring perusahaan tidak ada kaitannya dengan proses bisnis perusahaan sendiri. Pendapatan perusahaan atas hasil investasi para pemegang saham institusional sendiri lebih bergantung pada peran *human capital* dan teknologi dari perusahaan. Apalagi semakin berkembangnya zaman, bisnis pun semakin kompleks. Setiap perusahaan selalu dituntut untuk melakukan inovasi produk, rancangan bisnis yang berbeda setiap tahunnya, dan juga pembekalan materi bagi tim pemasaran untuk melakukan promosi atas produk yang mereka jual. Karena keberhasilan

suatu perusahaan terletak pada para *customer*, *treatment* pada level *staff*, setelah itu baru para pemangku kepentingan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori *agency* yang memberikan penjelasan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh komite audit dalam mengamati pihak manajemen dan memberikan saran kepada dewan komisaris tidak mampu menjamin kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Adanya komite audit tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh pasar untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hariati dan Rihatiningtyas, 2015).

Tidak berpengaruhnya penelitian ini, dikarenakan sebenarnya komite audit pada dasarnya hanyalah sebagai mediator, yaitu pihak yang memediasi antara pihak manajemen dengan pihak direksi maupun para pemegang saham yang tidak terjun secara langsung terhadap bisnis perusahaan. Komite audit sendiri hanya memberikan kontrol dan memeriksa apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara benar oleh pihak manajemen dan apakah kinerja manajemen telah sesuai dengan sistem pengendalian internal perusahaan yang telah dirancang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit lebih berfungsi sebagai kontrol antara kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan.

SIMPULAN

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan yaitu variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Variabel komisaris

independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga penulis dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu menggunakan variabel rasio keuangan seperti profitabilitas karena bisa jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang buruk akan mengesampingkan tanggung jawab lingkungannya. Dan bagi perusahaan yang memiliki PROPER buruk sebaiknya lebih bisa memanfaatkan *corporate social responsibility* dalam bidang lingkungan di sekitar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S. & Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43 (2), 411-437.
- Ananta, O. (2017). Pengaruh Implementasi Sistem Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3 (6), 978-997.
- Anjasari, S.P. & Andriati, H.N. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11 (2), 52-59.
- Darmawati, D., dkk. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, hlm. 382-398, Universitas Udayana, Bali.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta: ECGI.
- Freeman, R. E. & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Dargen Graduate School of Business Administrations University of Virginia*, 6 (1), 1-32.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hariati, I. & Rihatiningtyas, Y.W. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3 (2), 1-16.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Diperoleh 4 November 2017, dari http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf.

- Kurniawan, F. (2017, 13 Juli). Hutan Indonesia Makin Botak. *Tirto*. Diperoleh pada 11 November 2017, dari <https://tirto.id/hutan-indonesia-makin-botak-cszC>.
- Perdana, R.S. & Raharja. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3 (3), 1–13.
- Purbopangestu, H.W. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3 (3), 321–333.
- Rakhiemah, A.N. & Agustia, D. (2009). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, hlm. 1-31, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Retno, D.R. & Priantinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal*, 1 (1), 84–103.
- Sihombing, L.S. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3 (3), 1–12.
- Suharyati, T.L & Rahmawati, I.P. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15 (1), 45–55.
- Sukrini, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2), 1-12.
- Suratno, dkk. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, hlm. 1-20, Universitas Andalas, Padang.
- Susanti, R. & Mildawati, T. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3 (1), 1–18.
- Untung, Budi. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Yesika, N. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Terhadap Kinerja Lingkungan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (2), 1–9.